

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Didasarkan pada hasil selama berlangsungnya penelitian dengan temuan dan pembahasan serta kajian kepustakaan yang relevan, maka berikut ini peneliti rangkumkan dalam kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut ;

Terungkap bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi kesenian sekolah dasar di Kotamadya Bandung yang berlangsung saat ini belum efektif dan belum produktif, cara penempatan dan penugasan guru bidang studi kesenian SD yang berasal dari guru umum atau guru kelas dengan kemampuan atau kompetensi dan keterampilan serta latar belakang pendidikan yang kurang relevan dan tidak sesuai dengan spesifik dan karakteristik bidang studi tersebut yang apabila dilihat dari temuan dan dipahami benar tidak semua guru yang ada saat ini dapat melakukan dan melaksanakannya karena harus dilandasi selain oleh kompetensi dan keterampilan juga harus dilandasi oleh bakat, minat, dan keahlian seni yang khusus, pengelolaan dan pembinaan guru bidang studi yang ada sekarang kurang intensif dan belum optimal serta pembinaan yang dilaksanakan oleh pimpinan dan lembaga / instansi terkait masih bersifat umum dan belum memadai disebabkan oleh

pendanaan / anggaran pembinaan dan pengelolaan yang kurang. Latar belakang pendidikan guru bidang studi kesenian yang saat ini melaksanakan PBM kurang relevan dengan tuntutan kurikulum serta misi, visi, dan persepsi pendidikan kesenian belum sama dan masih beragam sehingga hal ini menimbulkan dan berdampak kepada pelaksanaan PBM. Bidang studi kesenian di SD khususnya di Kotamadya Dati II Bandung dan umumnya di Jawa Barat belum efektif dan belum optimal, walaupun sebagian kecil guru-guru yang ada dikarenakan motivasi dan kreativitas yang tinggi dan dilandasi oleh inovasi dan kepemimpinan Kepala Sekolah yang baik maka dapat menimbulkan hasil PBM yang efektif.

Dari kondisi tersebut berdampak terhadap PBM dan hasil pendidikan yang dicapai, dari sikap dan perilaku anak didik ini baik dalam sikap, kemampuan / pengetahuan dan keterampilan serta improvisasi mereka terhadap seni dan budaya sendiri sangat memprihatinkan. Mereka lebih banyak dipola dan mengejar target untuk dapat mengikuti EBTANAS dengan nilai yang cukup untuk dapat melanjutkan ke sekolah lanjutan dengan mengabaikan pemahaman etika, budi pekerti, perilaku yang baik untuk membentuk manusia yang utuh, bukan saja pintar tetapi berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional.

Dari hasil temuan di lapangan hal lain yang mengakibatkan tidak efektifnya PBM disebabkan kurang matangnya perencanaan, sehingga

mengakibatkan tidak mantapnya pelaksanaan apalagi dengan tidak ditunjang oleh pengadaan sarana / prasarana dan fasilitas sebagai sumber dan media belajar / mengajar, penggunaan metoda yang tidak bervariasi, keaktifan guru dalam mengolah dinamika belajar yang kurang bervariasi serta pengorganisasian dan koordinasi serta kepemimpinan Kepala Sekolah yang kurang terarah juga pengelolaan evaluasi yang kurang cocok.

Dari beberapa contoh hasil penelitian dapat ditemukan beberapa sekolah yang sudah mampu mencapai harapan dan sasaran. Kurikulum ini ditunjang oleh motivasi dan kemampuan yang tinggi dari kepala sekolah untuk menggerakkan, mengkoordinir dan mengorganisasikan sekolah dengan harmonis, baik ke dalam serta intern maupun eksten kepada masyarakat yang diwakili BP3 sehingga tergerak untuk membantu semaksimal mungkin dalam penemuan pendanaan sekolah dan menunjang segala program sekolah dalam pelaksanaan PBM, sehingga berdampak timbal balik dan positif. Ditemukan sekolah dasar yang sudah berhasil menggabungkan bidang studi kesenian di sekolahnya menjadikan sekolah tersebut terkenal, berprestasi, menjadi rebutan orang tua murid dan masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah tersebut sehingga pada akhirnya sekolah tersebut dapat disebut dengan sekolah favorit.

Dengan demikian dapat diurut kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut :

1. Penempatan / penugasan guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Dati II Bandung kurang relevan dengan latar belakang pendidikannya, penumpukan tugas tertumpu kepada guru kelas atau guru umum ditambah pula dengan tugas administrasi yang menjadi tanggungjawabnya sehingga PBM tidak efektif.
2. Ketidaksamaan visi dan persepsi guru bidang studi kesenian terhadap misi pendidikan kesenian di SD sangat mempengaruhi kepada pelaksanaan dan efektivitas PBM.
3. Efektivitas proses belajar mengajar pendidikan kesenian di SD rendah, terlihat dari hasil pembelajaran yang rendah dan apresiasi yang kurang dipahami peserta didik yang tercermin dari sikap, kemampuan, dan keterampilan yang rendah.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kompetensi guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Dati II Bandung timbul dari dalam diri guru sendiri secara internal dan faktor dari luar secara eksternal, seperti keluarga, iklim kerja, dan sebagainya.
5. Pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru belum optimal diakibatkan peluang dan pendanaan yang belum memadai.

## B. Implikasi

Implikasinya dari hal tersebut adalah bagaimana pihak-pihak yang berwenang dalam hal ini Pemerintah Daerah, Kanwil Depdikbud, Dinas P dan K dari Tingkat I sampai dengan Kecamatan membuat langkah yang tepat dalam mengumpulkan peningkatan pelaksanaan PBM yang optimal. Hal tersebut berdasarkan hasil temuan dikarenakan berfungsinya pengkoordinasian antara sekolah, guru-guru, dan masyarakat yang dalam hal ini diperankan oleh BP3 sekolah yang sudah berjalan dengan baik dan pendanaan serta bantuan sarana / prasarana yang memadai.

Dari hasil kajian penelitian peluang yang paling tepat untuk dijadikan solusi dan pemecahan masalah dengan memfungsikan dan memanfaatkan hasil lulusan sekolah penghasil tenaga seni seperti SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia), STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia), dan lulusan IKIP Bandung jurusan seni rupa, seni musik, dan seni tari, atau dengan membuka peluang untuk membuka program PGSD khusus bidang studi kesenian di IKIP dan U.T (Universitas Terbuka). Peluang lain yang mungkin bisa ditempuh adalah dengan pemberian akta mengajar bagi lulusan SMKI / STSI untuk kewenangan mengajar di SD. Yang lebih penting untuk dapat menaruh minat calon guru kesenian ataupun guru-guru yang ada untuk memperdalam kemampuan dan keterampilannya adalah dengan meningkatkan kondisi, posisi, dan keberadaan guru kesenian tersebut yang harus ditempatkan pada posisi

yang sama bahkan mungkin lebih dari guru-guru yang lainnya baik dalam pemberian kesejahteraannya maupun dalam peranannya sehingga sebagai calon-calon guru ataupun yang sudah menjabat sebagai guru kesenian terdorong untuk lebih meningkatkan PBM bidang studi kesenian di SD sehingga sasaran dan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dan yang harus dipahami oleh mereka adalah tujuan pendidikan kesenian bukan mencetak anak didik untuk menjadi seniman tetapi yang lebih penting lagi adalah penanaman pemahaman apresiasi tentang seni dan budaya dalam pembentukan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia terutama generasi muda untuk membentengi dan sebagai filter dan penyaring dari terbiasnya oleh pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak cocok dan tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia sehingga dapat tercermin dalam sikap dan perilaku anak didik dimasa mendatang.

Lebih khusus hasil penelitian mengungkapkan tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan pembinaan / pengembangan karier dan kinerja serta kesejahteraan guru bidang studi kesenian yang dirasakan belum memadai sehingga hal ini berdampak keengganan orang-orang yang mempunyai keahlian seni untuk menjadi guru kesenian di SD karena menurut pendapatnya dan dirasakan masih terdapat klasifikasi atau perbedaan perhatian dan penghargaan orang terhadap guru kesenian dengan guru-guru IPA, Matematika yang dianggap lebih

penting daripada pendidikan kesenian yang dianggap sebagai pelengkap saja. Hal ini tidak sesuai dengan pasal 13 PP No. 38 dari UU RI No.2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa kedudukan semua bidang studi adalah sama dan harus menyeluruh dalam pembentukan pribadi anak didik.

Dari pengakuan beberapa responden, hal tersebut diatas akibat ketidaksamaan persepsi dan kurang jelasnya pemahaman misi dan visi pendidikan kesenian di kalangan masyarakat dan pengelola serta pemerintah. Secara khusus beberapa pokok kesimpulan penelitian ini terutama dirumuskan berkenaan dengan fokus permasalahan tesis ini dengan berdasarkan temuan empiris lapangan yang berkaitan dengan kompetensi guru bidang studi kesenian sekolah dasar di Kotamadya Bandung sebagai studi terhadap kemampuan guru bidang studi SD dalam pelaksanaan PBM sebagai berikut :

1. Efektifitas pelaksanaan PBM bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung belum efektif dan kurang produktif dikarenakan kurangnya kemampuan atau kompetensi seni yang ada saat ini baik kemampuan pribadi, sosial, ataupun kemampuan profesional untuk spesialisasi mengajar kesenian sehingga baik secara kuantitatif ataupun kualitatif belum optimal. Hal ini dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan penguasaan materi, penggunaan metoda yang kurang komprehensif, runtut, logis, dan jelas serta peran kepemimpinan dan manajerial

kepala sekolah yang belum dapat memotivasi kreatifitas, koordinasi dan keharmonisan disekolah yang dipimpinnya.

2. Mekanisme dan prosedur penempatan dan penugasan yang kurang relevan dan pemanfaatan potensi, pembinaan karier dan profesional yang belum memberikan arah terhadap produktivitas dan efektivitas PBM yang ditunjang dengan penyesuaian latar belakang pendidikan yang relevan pula sehingga akan terjaring keberadaan potensi pengajar dalam kerucut produktivitas, guru bidang studi kesenian SD yang mau dan mampu, artinya guru yang produktif, guru yang mau tetapi tidak mampu, artinya guru yang mengajar komitmen yang tinggi dalam bekerja tetapi tidak didukung oleh kompetensi proporsional sehingga produktivitasnya hanya kuantitatif sehingga perlu ada pembinaan profesinya. Berikutnya guru yang mampu tetapi tidak mau, secara potensi memadai tetapi kurang memiliki komitmen, artinya baik kuantitatif ataupun kualitatif kurang produktif dan yang paling repot guru yang tidak mau dan tidak mampu, profil ini menggambarkan guru yang tidak produktif dan tidak efektif.
3. Mekanisme pembinaan kompetensi dan kinerja yang kurang diselaraskan dengan konsepsi manajemen yang berlandaskan operasional dengan dititik beratkan kepada pembinaan keterampilan mengikuti berbagai pendidikan dan pengembangan wawasan secara pre service education, in service education, dan in service training.

Untuk membahas kemampuan dalam sikap, pribadi, sosial, dan proposional.

4. Misi, visi, dan persepsi terhadap pendidikan kesenian dengan tuntutan tujuan merupakan hal yang harus dibenahi, untuk ini sebagai leading sectornya adalah kepala sekolah yang harus memfungsikan peranannya dengan motivasi tinggi, baik secara vertikal, maupun kepada masyarakat sehingga terjalin koordinasi yang harmonis untuk mencapai hasil yang optimal.
5. Dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dan efektifitas PBM. Bidang studi kesenian di SD, maka peran kepala sekolah dan Instansi terkait sangat penting dalam menciptakan suasana yang kondusif, dengan memperhatikan kesejahteraan guru dan untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru dengan memberikan kepuasan batin dan iklim kerja baik melalui kepemimpinan yang terbuka dan responsif terhadap perubahan, serta mengutamakan dimensi kehidupan sekolah yang harmonis.

### **C. REKOMENDASI**

Karena mendesaknya keadaan di lapangan berdasarkan hasil temuan penelitian tentang rendahnya kompetensi dan tidak efektifnya PBM bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung, maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi yang mungkin dapat dilaksanakan dalam tempo yang secepatnya oleh kepala sekolah sebagai

manajer. Selain itu pula dilaksanakan usulan atau rekomendasi yang ditujukan untuk pelaksanaan pemegang kebijakan dan penentu keputusan dalam memberdayakan potensi pendidik kesenian di SD sebagai berikut :

1. Rekomendasi untuk kepala sekolah SD di Kotamadya Bandung sebagai pimpinan dan manager disekolah sebaiknya diupayakan suatu kreatifitas dan inovatif dalam menghimpun potensi yang ada di masyarakat / orang tua murid untuk dibentuk dalam bentuk kerja sama agar dapat mengembangkan dan meningkatkan efektifitas PBM bidang studi kesenian. Mengembangkan peluang-peluang untuk lebih banyak mengangkat guru Sukwan dalam pengolahan sumber daya manusia yang bersumber dapat dimanfaatkan seperti memanfaatkan sanggar-sanggar seni yang ada di Jawa Barat .
2. Mengingat pentingnya peranan pendidikan kesenian di SD sebagai jenjang pendidikan pertama yang strategis dalam menanamkan nilai norma dasar, daya kultural dan apresiasi budaya serta kepribadian anak didik walaupun seharusnya , diperlukan penanganan yang serius dalam aktivitas kongkrit yang selaras dengan kemampuan potensi wilayah yaitu perlu diberdayakannya lulusan sekolah-sekolah seni SMKI / STSI / IKIP sebagai potensi SDM sebagai potensi eksternal untuk diangkat menjadi guru kesenian SD seperti halnya guru agama dan guru pendidikan jasmani dan kesehatan atau mengangkat dan menempatkan tenaga seni di tingkat kecamatan dalam satu urusan

kesenian untuk mengajar bidang studi kesenian di sekolah-sekolah dasar dalam lingkup kecamatan masing-masing, dan di bentuk satu seksi seni budaya di tingkat kabupaten atau kotamadya untuk menempatkan pembina-pembina seni di kabupaten atau kotamadya masing-masing sehingga di harapkan adanya keseragaman materi dan efektifitas PBM pendidikan kesenian.

3. Dengan kondisi yang ada pada saat ini dilihat dari ketidak efektifan pelaksanaan PBM bidang studi kesenian yang diakibatkan kurangnya kemampuan guru dan penunjang serta pembinaan dan pengelolaan profesi diperlukan perhatian pemerintah dan pengelola pendidikan untuk mengembangkan dan meningkatkan pootensi yang ada. Sehingga akan tercipta suatu sekolah yang mandiri, yang siap pakai baik anggaran di tingkat I, Tingkat II ataupun anggaran pusat. Peluang yang ada Peraturan Pemerintah No.45 tahun 1992, PP No.8 tahun 1995, Lembaran Negara tahun 1995 NO.18 tentang penyelenggaraan otonomi daerah dengan titik berat di tingkat II dan pengembangan program muatan lokal berdasarkan Keputusan Kepala Kanwil Depdikbud Jawa barat No.978/102/Kep/1994 dan pemberdayaan SD IPK (Induk Pengembangan Kesenian) berdasarkan Keputusan Kepala Dinas P dan K Propinsi Jawa Barat tahun 1992.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai tujuan yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan dan masih banyak kelemahan-kelemahan terutama didalam memberdayakan potensi yang

ada dan memenuhi solusi yang lebih efisien dalam meningkatkan kompetensi guru bidang studi kesenian SD di Kotamadya Bandung dan umumnya di Jawa Barat. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian ini ditindaklanjuti dengan penelitian yang sama, baik di daerah lain ataupun dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan sebagai pembanding keterhandalan informasi dan teori kolaborasi dengan meningkatkan pemberdayaan peran serta masyarakat melalui eksperimental pemberdayaan.



